

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Bentuk Sikap Toleransi Siswa dalam Keberagaman di SMA Negeri 4 Kendari

SMA Negeri 4 Kendari adalah sebuah sekolah menengah atas di Kendari yang di kenal dengan keberagaman yang dimilikinya. Keberagaman di SMA Negeri 4 Kendari mencakup beragam aspek, seperti keberagaman agama (Islam, Kristen Katolik, Kristen Protestan, dan Hindu), budaya, dan latar belakang sosial. Hal ini mencerminkan lingkungan inklusif dan menghormati perbedaan antar individu, keberagaman tersebut menjadi salah satu kekuatan bagi sekolah dalam menciptakan suasana belajar yang damai, harmonis dan mempersiapkan siswa untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural.

Oleh karena itu, perlunya mengetahui bentuk-bentuk sikap toleransi siswa dalam keberagaman di SMA Negeri 4 Kendari dengan peneliti mencoba memaparkan data mengenai permasalahan pada fokus penelitian tersebut dari hasil wawancara secara mendalam serta observasi melalui pengamatan langsung di lokasi penelitian sehingga dapat diketahui seperti apa bentuk-bentuk sikap toleransi siswa di SMA Negeri 4 Kendari. Berikut hasilnya:

1. Saling Menghargai Perbedaan

Membahas deskripsi umum mengenai bentuk-bentuk sikap toleransi siswa dalam keberagaman, peneliti melakukan observasi pada tanggal 21 Maret 2024 peneliti melihat adanya bentuk sikap toleransi siswa dalam keberagaman di sekolah yaitu saling menghargai adanya perbedaan dengan melaksanakan kegiatan

di hari jum'at, disebut Jumat IMTAQ (iman dan takwa) yaitu kegiatan yang dilakukan oleh umat muslim menjelang waktu pagi hari pada jam 7 sampai selesai di lapangan sekolah. Pada saat itu, umat muslim dianjurkan bersama-sama membaca do'a dzikir, membaca surah al-Kahfi, selain itu kultum yang disampaikan salah satu perwakilan siswa, dan beberapa orang memanfaatkan waktu untuk shalat sunnah sebelum shalat jum'at. Namun demikian, untuk umat agama yang lain juga diberikan fasilitas ruang kelas, lapangan basket, dan manca dimana masing-masing melaksanakan kegiatan keagamaannya.

Pemaparan di atas dikuatkan oleh wawancara peneliti kepada bapak Liyu S.Pd., M.Pd selaku Kepala Sekolah SMA negeri 4 Kendari, berikut hasil wawancaranya:

"Pertama tidak ada perbedaan antara agama satu dengan agama yang lain, mereka bekerja secara bersama-sama, kemudian sesuai dengan kepercayaan agama masing-masing, selanjutnya untuk agama-agama lain kita berikan ruang kelas untuk mereka bisa belajar, selanjutnya ada kegiatan-kegiatan lain juga demikian halnya pada saat kegiatan jumat IMTAQ misalnya seperti hari ini Kristen jalan sendiri, hindu jalan sendiri, muslim juga jalan sendiri. Hal demikian itu perlu dikembangkan terus. Kemudian beberapa kegiatan-kegiatan lain perlu partisipasi antara satu dengan yang lain. Misalnya agama nonmuslim pada saat kegiatan Ramadhan mereka juga berpartisipasi. Yang ketimpun dalam *OSIS* misalnya mereka kerjasama satu dengan lain bahwa kegiatan ini harus didukung oleh mereka. Sehingga keberagaman itu bisa menjadi sebuah hal yang biasa saja, dan itu mejadi kekuatan didalam hal pengembangan-pengembangan kreativitas di sekolah ini". (Liyu, 19 April 2024). Diwawancarai oleh penulis.

Dengan melihat hasil pemaparan diatas dapat diketahui bahwa bentuk sikap toleransi siswa di SMA Negeri 4 Kendari yaitu tidak membeda-bedakan adanya agama yang ada, mereka bekerjasama dalam kegiatan keagamaannya didukung dengan kepala sekolah yang memberikan fasilitas ruangan sesuai dengan

kepercayaan agamanya masing-masing. Siswa berpartisipasi dalam kegiatan agamanya masing-masing dalam waktu yang bersamaan.

Hal itu juga dijelaskan oleh bapak Suryanagara S.Pd, M.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam, berikut hasil wawancaranya:

“Mengenai keberagaman artinya keberagaman itu adalah sesuatu yang *lazim* memang harus ada karena pada dasarnya semua agama yang ada mereka juga memiliki hak asasi sehingga keberadaan agama memang di Indonesia diakui sebagai agama yang resmi tentu kami juga selaku muslim menghargai keberadaan agama lain demikian juga agama lain saling menghargai dan saling menghormati. Kami guru-guru Pendidikan Agama ini aktif memfasilitas kegiatan mereka misalnya saat jum’at IMTAQ. Kami biasa dilapangan terbuka, bagi mereka nonmuslim kami fasilitasi tempat, nonmuslim agama Kristen protestan dan katolik di lapas (lapangan basket). Untuk nonmuslim agama hindu di kelas atau ruangan tertentu biasa juga di manca dikarenakan jumlahnya relative sedikit. Sehingga sekolah ini juga memfasilitasi semua agama. Makanya kemarin waktu kegiatan pesantren kilat ini, pimpinan kami (kepala Sekolah) bertanya bagaimana dengan nonmuslim apakah mereka juga punya kegiatan, saya bilang iyah saya serahkan kepada guru agama mereka masing-masing dan itu harapannya pimpinan kami jangan sampai kegiatan pesantren kilat dilaksanakan sementara yang nonmuslim mereka tidak sekolah artinya libur sehingga semua Pembina agama masing-masing turun tangan untuk menangani siswanya masing-masing, kalau katolik dan protestan saya liat sepertinya gabung, kalau hindu terpisah sendiri.”(Suryanagara, 21 Maret 2024) diwawancarai oleh penulis.

Berdasarkan pernyataan tersebut, hal yang sama juga disampaikan oleh bapak kepala sekolah terkait kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler yang diadakan sekolah untuk membangun, mempromosikan, membentuk sikap toleransi siswa dalam keberagaman, berikut hasil wawancaranya:

“Kegiatan-kegiatan ini diikuti oleh komunitas mereka masing-masing, misalnya kalau muslim itu Rohis, kalau Kristen itu HSK hubungan siswa Kristen, hubungan siswa hindu, hubungan siswa katolik. Dan itu disebut ordebasis-ordebasisnya mereka juga bergabung dikelompok-kelompok itu dalam rangka pengembangan iman taqwa mereka masing-masing sehingga itu juga merupakan Sebagian dari keberagaman”. (Liyu, 19 April 2024)

Berdasarkan pernyataan diatas juga disampaikan oleh ibu Diana R.S Paulus,.S.PAK selaku guru Pendidikan Agama Kristen, dan ibu Ni luh Sumarsiani, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Hindu. Berikut hasil wawancaranya:

“Dalam keberagaman kita yang berbeda agama saya senang sekali berbeda sebagai minoritas tapi saling menghargai satu dengan yang lainnya”(Diana, 22 Maret 2024).

“Menurut saya kitakan berbeda-beda agama, jadi untuk menjaga keromantisan kita harus ada toleransi beragama saling menghargai, menghormati. Jadi, apapun keputusannya kita hargai. Ketika kita berkehidupan tidak ada toleransi maka itu pasti akan menimbulkan konflik diantara salah satu agama, jadi kita harus yakin dan percaya bahwa kita harus bisa bertoleransi, untuk kegiatan agama Hindu itu kami melakukan darmawacana, sembahyangnya gimana, dan apa-apa saja yang perlu diterapkan”. (Siani, 7 Mei 2024).

Peneliti juga mewawancara siswa terkait menghargai perbedaan melalui pelaksanaan kegiatan keagamaan di sekolah, berikut hasil wawancaranya:

“Sekolah seringkali mengadakan acara berdo’a bersama yang dilaksanakan dilapangan”(wawancara kepada siswa berinisial I, 20 Maret 2024)

Hal yang sama juga dikatakan oleh siswa bernama Yohana, hasil wawancaranya berikut:

“Untuk kegiatan keagamaan itu ada namanya jum’at IMTAQ (iman dan taqwa) kami umat keristen juga beribadah dengan melakukan games di Manca, kalau agama katolik disebut GASIKA sedangkan Kristen protestan disebut PERSI” (Yohana, 22 Maret 2024).

2. Berinteraksi Sosial dengan Agama Lain

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti kepada sejumlah siswa mengenai bentuk-bentuk sikap toleransi siswa dalam keberagaman yaitu berinteraksi sosial dengan agama lain. Sebagaimana hasil

wawancara peneliti kepada siswa Indri Dwi Ariani P beragama Islam SMA Negeri

4 Kendari ia menyatakan bahwa :

“Saya berusaha untuk menerapkan yang namanya toleransi agar terciptanya lingkungan yang damai, selain itu juga sebagai bentuk saya menghormati dan menghargai mereka, saya menerapkan toleransi seperti contohnya saya bergaul dan sering berinteraksi dengan teman saya yang nonmuslim di sekolah sering kali mengadakan acara do’a bersama dilaksanakan di lapangan, selain itu, dengan membiarkan mereka melakukan ibadah masing masing serta menghargainya”(Indri, siswa SMA Negeri 4 Kendari beragama Islam, 20 Maret 2024) wawancara oleh penulis.

Berdasarkan pernyataan siswa di atas mengenai bentuk sikap toleransi siswa dengan berinteraksi atau bergaul dengan teman yang berbeda agama di sekolah, sejalan dengan hasil observasi peneliti pada tanggal 20 Maret 2024 bahwa terlihat siswa berinteraksi satu dengan yang lain. Seperti berkumpul bersama sambil bercerita, siswa siswi yang berbeda agama terlihat berjalan bersama menuju kantin, saling menyapa satu sama lain, senyum dan mengucapkan salam kepada temannya saat bertemu baik itu di kantin, di kelas, maupun di lapangan sekolah. Begitupun siswa kepada guru, mereka menegur dan mengucapkan salam atau selamat pagi kepada gurunya bahkan sesekali bercanda bersama.

Mendukung pernyataan siswa di atas, mengenai bentuk sikap toleransi siswa dalam keberagaman, peneliti melakukan wawancara kepada bapak Suryanagara S.Pd., M.pd.I selaku guru PAI di SMA Negeri 4 Kendari, berikut hasil wawancaranya:

“Di sini ada pembiasaannya disebut 6S yaitu senyum, sapa, salam, sopan, santun, dan sedekah. Jadi, mereka saling menyapa, mereka saling mengenal, kalau misalnya mereka tau kalau muslim ini, nonmuslim ini, tentu mereka mengucapkan selamat pagi, selamat siang, begitupun antara adik kelas dengan kakak kelas mereka saling menyapa, termasuk siswa terhadap guru begitupun ketika kita bertemu kepada siswa yang nonmuslim mereka menyapa dengan selamat pagi, juga selamat siang, contoh dalam bertoleransi dalam kehidupan sehari-hari dengan menerapkan

6s tersebut seperti saat kami melaksanakan kegiatan yaitu shalat mereka tidak pernah mengganggu begitupun sebaliknya ketika mereka beribadah, kami tidak mengganggu, kami memahami, silahkan kami tidak pernah menghalang-halangi hak asasinya mereka dalam beribadah.”(Suryanagara, 21 Maret 2024).

Hal ini juga diakui oleh ibu Diana R.S Paulus, S.PAK selaku guru Pendidikan agama Kristen. Hasil wawancara Ia mengatakan bahwa:

“Kadang-kadang kita kumpul, sering bersama lakukan diskusi, hidup bersama” (Diana, 22 maret 2024).

Hal tersebut juga diakui oleh siswa Syalom Kilykily siswa beragama Kristen katolik. Ia menyatakan bahwa:

“Toleransi beragama adalah sikap yang memungkinkan kita untuk hidup dalam damai dan rukun”. (Syalom, siswa SMA Negeri 4 Kendari yang beragama Kristen Katolik, 22 Maret 2024) wawancara oleh penulis.

Menjawab pernyataan siswa di atas, dalam perbedaan agama siswa telah berinteraksi dengan teman-teman yang berbeda agama dengannya melalui bergaul dan Kerjasama. Siswa di sekolah menerapkan sikap berlapang dada dalam menerima perbedaan yaitu dengan bersikap menghargai dan menerima keyakinan siswa lain dalam beribadah antara teman yang sekelas, maupun berbeda kelas bahkan berbeda tingkatan, terlihat saling tegur sapa dan salam seperti “Assalamualaikum” dan “selamat pagi/siang” kepada teman dan para guru ketika memasuki gerbang sekolah, bertemu di kantin, bahkan ketika berpapasan di depan kelas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perbedaan bukan penghalang pertemanan, meskipun memiliki keyakinan yang berdeba siswa tersebut dapat berteman dan saling menghargai, saling memahami, dan bahkan bekerjasama

untuk mendukung berbagai kegiatan di sekolah sehingga tercipta juga solidaritas dan persatuan.

3. Saling Tolong Menolong

Toleransi dan saling tolong menolong adalah dua nilai penting yang saling terkait, toleransi berarti menerima dan menghargai perbedaan dalam keberagaman. Sementara saling tolong menolong berarti membantu dan mendukung satu sama lain, tanpa memandang perbedaan. Menjawab pemaparan siswa di atas, dalam perbedaan agama siswa telah menunjukkan sikap berlapang dada dalam bertoleransi agama, tidak membeda-bedakan teman yang berbeda keyakinan, juga berinteraksi kepada teman tanpa melihat suatu perbedaan.

Tolong menolong dalam perbedaan agama di SMA Negeri 4 Kendari, peneliti melakukan observasi kembali terkait adanya siswa saling tolong menolong dalam perbedaan agama pada tanggal 22 Maret 2024, peneliti melihat adanya siswa menerapkan toleransi saling tolong menolong misalnya membantu teman yang berbeda agama dalam kesulitan, seperti ini penggalangan dana di kelas untuk teman yang sedang berduka tanpa memandang agamanya para siswa ikut membantu, selain itu siswa berpartisipasi dalam kegiatan sosial seperti bersih-bersih lingkungan sekolah termasuk lingkungan ibadah mereka saling bantu-membantu untuk membersihkannya.

Mendukung pernyataan tersebut peneliti melakukan wawancara langsung kepada salah satu siswa SMA Negeri 4 Kendari, berikut hasil wawancaranya:

“Kita saling menghargai dan saling tolong menolong karena walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu, saya telah menerapkan toleransi seperti mendengarkan dan tetap menghargai pendapat pada saat diskusi dikelas,

sifat dan perilaku mereka yang ramah dan sangat menghargai perbedaan, (inisial S, siswa SMA Negeri 4 Kendari yang beragama Kristen Katolik, 22 Maret 2024)

Tolong menolong dalam perbedaan keyakinan, tidak memaksakan pendapat dalam hal keyakinan agama, tetap bergaul dan bersikap baik terhadap orang yang berbeda keyakinan. peneliti melakukan wawancara kepada siswa lain yang berbeda agama, hasil wawancaranya sebagai berikut:

“Dengan menghargai dan menghormati agama yang berbeda kita bisa menciptakan lingkungan yang damai. selain itu, juga membiarkan mereka melakukan ibadah serta menghargainya, contoh saya dan teman saya hidup rukun dan saling tolong menolong dalam perbedaan yaitu ketika saya sedang berpuasa maka saya seringkali meminta tolong teman-teman nonmuslim saya membangunkan sahur dan mereka senang sekali membangunkan saya, selain itu juga saya membiarkan teman nonmuslim masuk saat Pelajaran Agama Islam guru memerintahkan bersikap toleransi”(wawancara dengan siswa Indri bergama Islam, 20 maret 2024).

“Tetap menghargai dan mendengar menurut pendapat mereka, kita saling menghargai dan saling tolong menolong karena walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu” (wawancara dengan siswa Syalom beragama Kristen Katolik, 22 Maret 2024).

“Kami menerima apa yang dia ungkapkan, menghargai dan bersikap biasa saja, kami saling rukun dan tolong menolong” (wawancara dengan siswa Yohana dan Morin beragama Kristen Katolik, 22 Maret 2024).

Berdasarkan pernyataan siswa di atas, mengenai bentuk-bentuk sikap toleransi siswa di SMA Negeri 4 Kendari, dapat peneliti simpulkan bahwa siswa telah melakukan toleransi dengan sikap tolong-menolong dalam perbedaan agama yang dilihat dari mereka saling membantu dalam kesulitan tanpa melihat adanya perbedaan.

4. Kerjasama

Kerjasama dalam toleransi berarti bekerjasama untuk menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai. Peneliti melakukan observasi pada tanggal

22 Maret 2024 di sekolah mengenai gambaran bentuk-bentuk sikap toleransi siswa yaitu peneliti melihat secara langsung bahwa adanya aktivitas siswa yang menunjukkan sikap bertoleransi agama yaitu kerjasama dalam tugas kelompok yang diberikan oleh guru, selain itu mereka mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan di sekolah diantaranya pesantren kilat, jumat imtak, rohis expo dan lain sebagainya terlihat mereka bekerjasama dalam menyelesaikan kegiatan tersebut dengan menyelesaikan proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang yang berbeda.

Berdasarkan pernyataan di atas, hal tersebut didukung oleh pernyataan siswa sebagaimana peneliti mewawancarai siswa mengenai bentuk toleransinya.

Berikut hasil wawancaranya :

” ibu guru berkata kita itu Bhineka Tunggal Ika yang harus kerjasama”. (Gusti agung siswa SMA Negeri 4 Kendari beragama hindu, 22 maret 2024) wawancara oleh penulis.

Hasil wawancara siswa di atas diketahui bahwa siswa agama hindu SMA Negeri 4 Kendari telah menerapkan sikap toleransi dalam keberagaman dalam perbedaan tetap harus kerjasama.

Hal tersebut juga sama dikatakan oleh salah satu siswa beragama Kristen Protestan terkait toleransi dengan Kerjasama, berikut hasil wawancaranya:

“Toleransi beragama itu menghormati teman yang berbeda agama, menghargai membiarkan dan saling Kerjasama dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan keagamaan”. (Yohana, 22 maret 2024)

Mendukung pernyataan tersebut peneliti melakukan wawancara langsung kepada ibu guru Ni Luh Sumarsiani S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Hindu, berikut hasil wawancaranya:

“Sikap saya mengajarkan untuk saling menghormati, dan saling menghargai satu sama lain harus ada Kerjasama, kalau tidak adami mereka kerjasama nda bisami ada toleransinya karenakan pasti ada konflik terus” (Sani, 7 Mei 2024) wawancara oleh penulis.

5. Tidak Mengganggu Teman Agama Lain Saat Beribadah

Sikap tidak mengganggu teman agama lain saat beribadah merupakan salah satu bentuk sikap toleransi siswa dalam keberagaman di SMA Negeri 4 Kendari. Sebagaimana hasil observasi peneliti pada tanggal 22 Maret 2024 tepatnya pada bulan puasa ini peneliti melihat adanya siswa yang melakukan ibadah sesuai dengan agamanya tanpa campur baur, peneliti melihat adanya siswa di kelas yang membaca Al-Quran, ada juga membaca kitab yang beragama Kristen, terkadang shalat dikelas tanpa diganggu temannya baik sesama agamanya maupun teman yang berbeda agama, mereka membiarkan temannya melakukan ibadah tanpa mengganggu. Shalat di masjid lingkungan sekolah, dan untuk yang beragama nonmuslim mereka berkumpul untuk makan di kantin sekolah dikarenakan teman yang muslim itu sedang menjalankan ibadah puasa.

Pernyataan tersebut didukung oleh wawancara yang dilakukan peneliti secara langsung kepada salah siswa yang beragama islam, berikut hasil wawancaranya:

“cara untuk menghormati orang yang berbeda keyakinan di sekolah yaitu dengan membiarkan mereka melakukan ibadah serta menghargainya” (Indri,20 Maret 2024)

Hal yang sama diatas juga diungkapkan oleh siswa bernama Syalom kilykily salah satu siswa beragama Kristen Katolik, berikut hasil wawancaranya:

“yaitu tidak memperlihatkan saat sedang makan kepada umat muslim yang lagi ibadah puasa”

Hal yang sama diatas juga diungkapkan oleh siswa bernama Gusti Agung salah satu siswa beragama Hindu, berikut hasil wawancaranya:

“saya telah menerapkan toleransi yaitu menghargai teman yang sedang melaksanakan ibadah, jika ada yang ibadah di kelas kami tidak menggangu, tidak makan di depan teman muslim yang sedang berpuasa” (Gusti, 22 Maret 2024)

Pernyataan siswa di atas didukung oleh pernyataan bapak guru Suryanara S.Pd, M.Pd.I selaku guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 4 Kendari. Berikut hasil wawancaranya:

“Saat kami melaksanakan kegiatan yaitu shalat mereka tidak pernah menggangu begitupun sebaliknya Ketika mereka beribadah kami tidak menggangu kami memahami, silahkan kami tidak pernah menghalang-halangi hak asasinya mereka dalam beribadah”.(Suryanagara, 21 Maret 2024)

Hal yang sama juga dikatakan oleh Ibu guru Diana RS Paulus S.PAK selaku guru Pendidikan Agama Kristen. Berikut hasil wawancaranya:

“Upaya yang digunakan menyangkut kepada siswa apalagi bulan puasa ini yah kita saling menghargai, tidak boleh kita makan, kan biasa ada yang sakit maag dan makan di kantin itu mereka sangat menghargai temannya, saling mengingatkan apalagi jangan suka kasi marah-marah temannya sampai emosi” (Diana, 22 Maret 2024)

Namun demikian, peneliti melakukan observasi kembali pada tanggal 7 Mei 2024 terkait pernyataan di atas, peneliti masih menemukan adanya bentuk sikap intoleran yang dilakukan siswa seperti ketika diucapkan selamat pagi dan salam kepada adik kelas ia hanya melewati dan pergi, selain itu ada siswa juga menunjukkan prasangka negatif seperti menyangka temannya agama lain membawa makanan haram bagi umat islam yaitu babi di sekolah.

Menjawab pernyataan tersebut, peneliti melakukan wawancara langsung kepada siswa SMA Negeri 4 Kendari, berikut hasil wawancaranya:

“Ketika melihat teman melakukan sikap merendahkan orang lain yang berbeda keyakinan saya menegurnya dengan baik, seringkali Ketika saya puasa teman saya bercanda dengan makan dan minum didepan saya, teman-teman saya bercanda mengenai ajakan masuk (*login*), keagamanya walaupun sekedar bercanda itu sebenarnya tidak boleh” (Indri, 20 Maret 2024).

Hal tersebut juga diungkapkan oleh siswa Syalom KilyKily beragama Kristen katolik Ia mengatakan bahwa:

“Ketika melihat teman melakukan sikap intoleran atau merendahkan orang lain yang berbeda keyakinan saya menegurnya agar tidak mengulangnya, pernah saya melihat kakak tingkat atau kakak kelas yang membully dan memukul adik kelas” (Syalom, 22 Maret 2024).

Pernyataan diatas juga disampaikan oleh siswa beragama Kristen Protestan bernama Yohana Tiara Sherly Marbun dan Morin Theresia Putri Rabung, berikut hasil wawancaranya:

“saya lebih mengenal teman itu dilihat dari saya menanyakan Namanya beserta agamanya karena kalau yang muslim saya bisa mengenali dilihat dari pakaian Panjang dan memakai jilbab, dan biasanya ada muslim yang tidak memakai jilbab jadi saya langsung menanyakan agamanya dari pada saya salah paham saya mengira Kristen padahal islam. Disini juga ada muslim yang tidak memakai jilbab, sehari-hari kami berteman hanya sebagai kenalan tidak menjadikan teman dekat berkumpul seperti bercerita itu sesama agama saya. Sikap sehari-hari saya mengucapkan salam kepada mereka teman muslim seperti “Assalamu’alaikum” Ketika memasuki ruangan/kelas dan respon mereka ada yang menjawab ada yang tidak. Perasaan saya Ketika dijawab yah senang, dan jika tidak dijawab saya biasa saja walau rasa kecewa dikit, Cara bertoleransi kepada teman yang berbeda pendapat, yah kami menerima apa yang dia ungkapkan menghargai, dan bersikap biasa saja. Saya Tanggapi dalam hati geram apabila ia memaksakan pendapatnya, kemudian melihat teman yang menghina agama, saya sedikit marah melihat dia menghina agama lain walaupun bukan menghina agama saya. Selain itu, kadang-kadang mereka bercanda seperti ketika saya bawa makanan kadang disangka itu makanannya mengandung yang haram atau babi namun kami berusaha menjelaskan bahwa yang kami bawa ini makanan yang biasa saja, di

agama Kristen sebenarnya bisa memakan namun tidak sering” (Yohana dan Morin, 22 Maret 2024).

Dari pernyataan diatas menunjukkan bahwa siswa SMA Negeri 4 Kendari Sebagian besar telah menunjukkan berbagai bentuk-bentuk toleransinya dalam keberagaman. Namun intoleransi tidak dapat dipungkiri masih terjadi dikalangan siswa sehingga dapat memiliki berbagai dampak yang merugikan baik pada tingkat personal maupun social.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi peneliti maka dapat disimpulkan bahwa bentuk-bentuk sikap toleransi siswa di SMA Negeri 4 Kendari adalah sudah cukup baik dilihat dengan adanya sikap saling menghargai perbedaan dengan menerima keyakinan yang ada ditandai adanya budaya 6S (senyum, sapa, salam, sopan, santun, sedekah) mereka saling bertegur sapa mengucapkan salam seperti “Assalamualaikum” kepada sesama muslim, selamat pagi atau siang jika tau temannya bukan muslim, dengan begitu mereka tidak membeda-bedakan teman dalam bergaul mereka juga berkumpul bersama tanpa melihat adanya perbedaan, selain itu juga adanya kegiatan-kegiatan keagamaan yang mendukung diterapkannya toleransi salah satunya jumat IMTAQ (iman dan taqwa) yang Dimana masing-masing agama melakukan kegiatan keagamaannya dalam waktu bersamaan, kemudian tolong menolong teman dalam kesusahan atau kesulitan tanpa melihat teman yang berbeda agama dengannya, selain itu mereka bekerjasama seperti melakukan kegiatan proyek colaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang agama yang berbeda. Siswa SMA Negeri 4 Kendari juga menerapkan bentuk sikap yaitu tidak mengganggu teman yang agama lain Ketika beribadah baik itu di kelas maupun tempat ibadah lainnya. Saat umat islam melaksanakan ibadah seperti sholat mereka yang berbeda agama tidak

pernah mengganggu, begitupun sebaliknya. Adapun sikap intoleran yang terjadi bentuknya seperti siswa masih ada yang melakukan bullying dengan bercanda mengenai ajakan (login) agar masuk keagamanya, masih ada yang bergaul atau berkumpul hanya dengan sesama agamanya saja, selain itu masih ada siswa yang menunjukkan prasangka negatif kepada teman yang berbeda keyakinan dengan menyangka siswa tersebut membawa bekal (babi) yang diharamkan di umat islam.

Bentuk-bentuk toleransi siswa dalam keberagaman di SMA Negeri 4 Kendari dapat dilihat dalam tabel berikut:

No	Aspek	Bentuk-Bentuk
1.	Sikap Toleransi	<ul style="list-style-type: none"> a. Saling menghargai perbedaan b. Berinteraksi sosial dengan agama lain c. Saling Tolong menolong d. Kerjasama e. Tidak mengganggu teman agama lain saat beribadah.
2.	Sikap Intoleransi	<ul style="list-style-type: none"> a. Prasangka negatif b. Bergaul hanya sesama agamanya

4.1.2 Upaya Guru Pendidikan Agama Membangun Sikap Toleransi Siswa dalam Keberagaman di SMA Negeri 4 Kendari

Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi ke beberapa narasumber, data yang peneliti peroleh beragam namun memiliki kedekatan. Berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai upaya guru Pendidikan Agama dalam membangun sikap toleransi siswa dalam keberagaman dilihat dari adanya pengelompokan siswa-siswa dalam kelompok kecil, pendekatan persuasif dengan menggunakan komunikasi khusus agar dapat mempengaruhi sikap dan perilaku siswa baik itu verbal dan nonverbal dalam proses pembiasaan dan pembinaan keagamaan di sekolah. Guru mempunyai peran sangat penting untuk menciptakan lingkungan toleransi yang dapat membantu siswa khususnya dalam perbedaan agama seperti memberikan contoh yang positif dalam mempraktikkan nilai-nilai toleransi, menumbuhkan kesadaran bahwa perbedaan itu ada, menghormati dan menghargai serta menerima adanya perbedaan. Adapun upaya yang dilakukan guru SMA Negeri 4 Kendari sebagaimana yang diungkapkan oleh bapak Liyu S.Pd., M.Pd selaku kepala sekolah dalam mengedukasi siswa tentang pentingnya toleransi dan menghargai perbedaan, berdasarkan wawancaranya berikut :

“Tentunya kita memberikan contoh teladan yang baik dalam menghargai perbedaan agama dan budaya dengan menunjukkan sikap yang menghormati satu dengan yang lain sehingga menciptakan lingkungan yang damai. Jadi, tidak ada masalah untuk kita, kemudian untuk keberagaman itu misalnya di dalam penentuan wakasek kesiswaan merupakan dari nonmuslim dan saya muslim dan itu juga merupakan Sebagian dari keberagaman. Dan untuk penentuan-penentuan itu tidak harus muslim maupun nonmuslim, kita tidak membeda-bedakan termasuk keberagaman suku, budaya yang ada. Selain itu, guru juga mendapat pelatihan keberagaman pelatihan-pelatihan baik itu yang datang dari lembaga yang dari Kadis Dikbud, Dinas pendidikan dan Kementerian

Agama untuk bekerjasama, berhubungan dengan keragaman ini dan itu dilaksanakan oleh pemerintah lembaga yang dibawah Kementerian Agama langsung masuk ke SMA Negeri 4 yang diikuti oleh beberapa orang guru, ada 5 orang guru dan siswa 40-an itu hari, dan itu juga sudah sering dilakukan. Baru-baru ini Lembaga itu turun.”. (Liyu, 19 April 2024).

Hasil wawancara diatas dapat diketahui kepala sekolah SMA Negeri 4 Kendari telah mendukung sikap toleransi beragama dan didukung oleh adanya Lembaga-Lembaga dari Kementerian Agama dalam mempromosikan toleransi. Selain itu, guru-guru juga mendapatkan pelatihan dari beberapa lembaga di bawah naungan Kementerian Agama.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 19 April 2024 peneliti melihat kepala sekolah juga memfasilitasi ruangan kelas untuk digunakan agama Kristen Ketika beribadah karena jumlah umat Kristen relative sedikit, ruang ibadah lainnya terlihat dengan adanya masjid di lingkungan sekolah, adanya manca yang digunakan umat hindu ketika beribadah, dan anggaran yang digunakan bagi agama-agama lain ketika melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan seperti Kristen, hindu, dan islam. Sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Fasilitas ruang kelas sama, maupun anggaran yang digunakan jadi tidak misalnya bukan hanya kegiatan-kegiatan muslim yang dilaksanakan, tidak, tetapi kita juga berikan kepada yang nonmuslim secara proporsional. Tidak mungkin misalnya yang sedikit diberikan anggaran sama dengan yang banyak, tetapi disesuaikan kebutuhan yang ada.”(Liyu S.Pd., M.Pd, 19 April 2024)

Hal ini juga dijelaskan oleh salah satu guru Pendidikan agama bapak Suryanagara S.Pd, M.Pd.I selaku guru agama PAI ia mengatakan bahwa:

“Perencanaan ada kegiatan-kegiatan yang memang sifatnya melibatkan siswa muslim maupun nonmuslim misalnya salah satu kegiatan yang sering kita lakukan adalah ada yang namanya rohis expo. Rohis expo itu semua agama bisa dilibatkan dan bisa bersama. Kegiatan rohis expo itu

misalnya mereka kan di lapangan yang dimana kegiatan itu menampilkan misalnya hasil karya kaligrafi, mereka membuka stand kemudian mereka pengunjungnya maupun panitianya semua agama bisa dalam kondisi seperti itu mereka sama-sama dan biasanya ini kita laksanakan rohis expo ini terkait dengan momentum hijriah makanya ada istilah gebyar hijriah. Rohis expo disini biasanya mementaskan di lapangan bahkan ada teman-teman dari yang menjadi sponsor ada dari butik ada dari telkomsel ada dari coca-cola. Jadi mereka menyemarakkan acara itu dan mereka menjadi sponsor. Sehingga mereka bisa menyaksikan kegiatan ini memang kegiatannya kolaborasi dengan semua agama. Kalau ini memang sifatnya kan kegiatan social kemasyarakatan semacam muamalah, misalnya juga membuka stand ada yang bazar biasanya yang buat kelas XII membuat semacam makanan nah itu kita kerjasama dengan guru PKW nah guru PKW melatih siswa-siswi untuk belajar memasak setelah memasak mereka menyiapkan menunya kemudian mereka jual disaat acara itu. Jadi kerjasama dengan guru PKW bahkan ketika itu kami juga mengundang dari rohis sekolah lain kalau saya ikutan mengundang tiga sampai lima dari satu sekolah disaat acara itu termasuk orang tua siswa-siswi dihimbau untuk mereka juga bisa datang menyaksikan dan mereka ada yang datang bahkan mereka ada yang membeli karya mereka anak-anak itu. Sehingga cukup lumayan ramai pada acara itu, sehingga kami juga disusunan acara kita menyiapkan atau menyiapkan acara.acaranya variatif, ada acara misalnya karena ini terkait dengan biasanya acara gebyar hijriah memang dilaksanakan ini terkait dengan hari kepercayaan, setiap menjelang hijriah satu kali setahun diadakan, biasanya juga kami mengundang penceramah dari perguruan tinggi, intinya sebagai muballigh yang menyampaikan terkait dengan materi keagamaannya materi hijriahnya, kemudian juga menampilkan semacam seni, nasib, puitisasi, kemudian acara-acara srimunialnya disana ada mengaji, tilawah menggunakan tiga Bahasa kadang pernah menggunakan bahasa Muna. Jadi, kesiapan anak-anak mau menggunakan bahasa-bahasa kami persilahkan, itu terkait dengan acara gebyar. Kemudian acara yang lainnya kadang mereka lomba juara peringkat satu mereka dilibatkan secara umum. Kegiatannya memang seluruh siswa wajib hadir” (Suryanagara, 21 Maret 2024).

Hasil wawancara diatas dapat diketahui upaya yang dilakukan guru Pendidikan agama yaitu melakukan kegiatan-kegiatan keagamaan disebut gebyar hijriah yang melibatkan seluruh siswa dari berbagai agama untuk mengikuti kegiatan tersebut dengan menampilkan karya-karya yang berhubungan dengan keagamaan seperti kaligrafi, membuka stand, dan bazar makanan, selain itu juga menampilkan seni, nasib, puitisasi, kemudian acara-acara srimunialnya disana

ada mengaji, tilawah menggunakan tiga bahasa. Tidak hanya guru Pendidikan agama yang terlibat namun semua guru dilibatkan didalamnya termasuk guru prakarya dan wirausaha mereka berkolaborasi dalam menyukseskan kegiatan tersebut selain itu juga melibatkan kerjasama kepada orang tua siswa.

Dari pernyataan diatas juga dijelaskan terkait upaya membangun sikap toleransi siswa dalam keberagaman, sebagaimana hasil wawancara berikut:

“Dalam membangun sikap toleransi siswa dalam keberagaman Upaya yang digunakan tentu dalam hal ini pembinaan agama yang setiap agama masing-masing ada sehingga jika dalam waktu yang misalnya bersamaan kita mengajar, ya bagi mereka kalau sifatnya muamalah kemasyarakatan saya kira itu kita bisa bersama-sama. Dalam hal ini kebersamaan tetapi mungkin di satu sisi disaat terkait dengan ibadah yang pasti itu tidak kita toleransi. Selama itu masih sifatnya muamalah kemasyarakatan iyah kan bisa bersama-sama. Jadi, saat-saat tertentu ketika kita terkait dengan peribadatan maka tentu kita Kembali untuk bertoleransi masing-masing, Ketika kita sementara misalnya melaksanakan ibadah sholat dan seterusnya tentu ini mereka tidak bisa terlibat dengan kita demikian juga sebaliknya kita juga tidak bisa terlibat langsung pada kegiatan-kegiatan keagamaan mereka terkait dengan ibadah. Toleransi itu bisa saling menghargai menghormati kita memang dalam social kemasyarakatan dan muamalah. Selain itu, untuk untuk mempertahankannya saya kira nilai-nilai moderasi agama yang hari ini dipopulerkan saya kira itu untuk menjadi perekat, berkat apakah itu kearifan local kemudian juga NKRI , UKHUWAH, kemudian Nilai-Nilai persaudaraan disebut nilai-nilai persaudaraan ukhuwah basyariah hubungan antar sesama manusia ada ukhuwan wathoniyah hubungan saudara sebangsa tanah air, dan ukhuwah islamiah hubungan saudara sesama muslim dan dikembangkan dalam membina dan mempertahankan sikap toleransi dalam keberagaman. Bahkan kami dalam materi pembelajaranpun ada materi toleransi yang disana pembahasannya khusus dari surah Yunus ayat 40 dan 41 yang spesifik membahas tentang toleransi adanya di kelas XI semester genap untuk K13”(Suryanagara, 21 Maret 2024).

Hal ini juga dijelaskan oleh salah satu guru Pendidikan agama ibu Diana RS. Paulus, S.PAK selaku guru agama Kristen ia mengatakan bahwa:

“ Dalam membangun sikap toleransi siswa dalam beragama upaya yang digunakan Yaitu memberi pemahaman pertama panggil satu-satu karena kita harus tahu latar belakang mereka masing-masing ada yang mampu

ada yang tidak mampu. dan biasa juga kami memanggil secara kelompok dan selalu mengajar berkelompok, jadi ketua-ketuanya bertanggungjawab pada anggotanya, jadi anggotanya tahu kalau ada yang tidak hadir atau apa gitu. aada yang biasa konsul pribadi karena siswa yang pemalu. menyangkut kepada siswa apalagi bulan puasa ini yah kita saling menghargai , tidak boleh kita makan. Biasanya ada yang sakit maag dan makan dikantin itu mereka itu sangat menghargai teman-temannya itu saja, saling mengingatkan, apa lagi jangan suka kasi marah-marah teman, sampai emosi.”(Diana, 22 Maret 2024).

Berdasarkan pernyataan tersebut diatas peneliti melakukan observasi kembali pada tgl 7 Mei 2024 dengan melakukan pengamatan terkait upaya guru membangun mempertahankan dengan memberikan contoh teladan dilihat dengan guru bersikap senyum ramah kepada semua siswa, adanya saling tegur sapa, menanyakan kabar satu sama lainnya, adanya guru memberikan sikap pengajaran dan tugas kelompok di kelas dengan berdiskusi bersama. Anggota kelompok mendengar tanggapan, pertanyaan, pendapat tanpa merendahkan, menyalahkan maupun memojokkan. Bentuk upaya upaya guru dalam membangun toleransi juga dapat dilihat dengan terdapatnya poster dinding kelas siswa. Berikut gambarnya:



Hal ini juga sama yang dijelaskan oleh ibu NI Luh Sumarsiani S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Hindu, berikut hasil wawancaranya:

“Upaya yang biasa digunakan, Langkah-langkah yang dilakukan yaitu kita harus saling bertemu, saling bertanya satu sama lain. Kalau kita cuman ingin sendiri jadi kita tidak bisa meyakinkan bahwa kita itu bisa bertoleransi dan bisa beradaptasi bersama mereka, menunjukkan perkataan yang baik, menunjukkan sikap yang positif, untuk kegiatan agama hindu itu kami melakukan darmawacana, sembahyang, tata cara sembahyangnya gimana dan apa-apa saja yang perlu diterapkan. sikap saya mengajarkan untuk saling menghargai, dan saling menghargai satu sama lain itu harus ada kerjasama, kalau tidak adami mereka kerjasama nda bisami ada toleransinya dikarenakan pasti ada konflik terus, strategi yang kita gunakan itu disebut *Darmatula* dan *Darmawacana* juga yang intinya *darmawacana* karena disitu pencerahannya kalau *darmatula*-nya saling bertanya jawab atau diskusi, selain itu, cara atau upaya untuk mempertahankan toleransi yah gini seandainya kita berada dalam satu forum kegiatan jadi pihak yang pertama ingin melakukan ini jadi kita harus mengikut juga karena kita ikut berkecimpun dalam berorganisasi jadi kita harus bertoleransi kepada mereka juga kita saling membantu begitupun sebaliknya”(siani, 7 Mei 2024).

Berdasarkan pernyataan diatas upaya yang dilakukan guru adalah cara agar siswa siswi SMA Negeri 4 Kendari dapat saling menghargai perbedaan agama dan budaya dengan menunjukkan adanya sikap menghargai, menerima, dan menghormati perbedaan agama sehingga tercipta lingkungan damai harmonis, selain itu siswa-siswi dapat hidup bersama-sama dalam keberagaman, saling mengingatkan kebaikan. Dengan adanya upaya pendekatan melalui pembinaan agama dan penanaman nilai-nilai toleransi.

Hasil wawancara di atas sesuai dengan observasi penulis pada tanggal 19 April 2024 bahwa guru Pendidikan agama di SMA Negeri 4 kendari telah menerapkan pendidikan melalui pembinaan keagamaan tentang pentingnya toleransi dan menghargai adanya perbedaan suku, agama, budaya bahkan latar belakang sosial, Pendidikan dalam penanaman nilai-nilai toleransi di sekolah membantu siswa untuk meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman budaya, agama, etnis dan latar belakang lainnya. Hal ini memungkinkan siswa lebih

menghargai perspektif orang lain. Diketahui siswa siswi SMA Negeri 4 Kendari telah diajarkan tentang cara menghormati dan menghargai perbedaan melalui Pendidikan toleransi di sekolah dan siswa sebagian juga telah mengerti pentingnya toleransi dan menghargai menghormati perbedaan. Sesuai dengan hasil wawancara kepada sejumlah siswa mengatakan bahwa :

“Ibu dan bapak guru telah mengajarkan kami mengenai Pendidikan toleransi beragama dan saya telah menerapkan”(indri, 20 Maret 2024).

Guru telah mengajarkan kami untuk saling toleransi dan saling menghargai”(syalom, 22 Maret 2024).

“Guru telah mengajarkan toleransi dalam Pelajaran PKN karena Indonesia itu beragam yang harus bersatu saling menghargai dan menghormati, ibu guru berkata kita itu Bhineka Tunggal Ika yang harus Kerjasama, contoh sikap toleransi diajarkan oleh guru yaitu tidak boleh merendahkan dan merasa peling baik, karena setiap agama mengajarkan yang baik.”(Gusti, 22 Maret 2024).

“Guru telah mengajarkan kami untuk saling tolong-menolong bertoleransi terhadap perbedaan, untuk pembelajarannya kami menghargai Ketika mereka belajar Pendidikan agama islam seperti keluar kelas agar tidak mengganggu mereka dan kadang juga kami didalam tetapi tidak mengganggu, selain itu contoh sikap toleransi di sekolah dikenal juga dengan jumat bersih kadang dikelas, orde basis ini kami membantu membersihkan dibagian masjid, kadang juga sebaliknya. Sekarang ini adalah bulan suci kami sebagai umat kristen menghargai teman muslim yang berpuasa seperti tidak makan dan minum didepannya”(Yohana dan Morin, 22 Maret 2024).

Dari pernyataan di atas, dapat diketahui bahwa di sekolah siswa diberikan pengajaran mengenai bersikap toleransi dalam pembelajaran, hak untuk beribadah sesuai agamanya sehingga mereka merasa nyaman, dapat dihargai, dan dihormati. Berikut ada beberapa factor yang mendukung guru dalam penerapan toleransi antar umat bergama yang dilakukan sesuai yang diungkapkan oleh bapak kepala sekolah. Berikut hasil wawancaranya:

“Saya kira negara kita punya aturan bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama itulah landasan kita yang ada dasar hukumnya sehingga kita dapat bergerak jadi bisa membedakan antara satu dengan yang lain. Di dalam kurikulum Merdeka juga kita tidak membedakan bahwa pelayanan termasuk yang misalnya juga harus memberikan pelayanan yang tepat yang betul-betul memberikan pelayanan, jadi yang kurang maupun lebih itu harus ada pelayanan secara personal, jadi bukan hanya bahwa dia harus diikuti, dipaksa untuk ikut tetapi tidak. Namun kita memberikan pelayanan sesuai porsi masing-masing, dan itu salah satu ciri kurikulum Merdeka, selain itu factor pendukung dalam meningkatkan toleransi saya kira cukup banyak salah satunya tempat, fasilitas ruang kelas, Lembaga-lembaga yang bekerjasama seperti kementerian, ada dari gereja, ada dari pura, dan itu datang langsung disekolah, dan juga tidak ada kendala dalam mewujudkannya, kita punya waktu yang bisa disesuaikan dengan kesediaan-kesediaan waktu yang ada” (Liyu, 19 April 2024).

Berdasarkan pernyataan di atas dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang mendukung dalam membangun sikap toleransi siswa dalam keberagaman yaitu adanya fasilitas-fasilitas yang diberikan seperti ruang kelas, ruang ibadah, lembaga-lembaga yang bekerjasama untuk mempromosikan toleransi, hal yang sama juga dijelaskan oleh bapak Suryanagara, S.pd M.Pd selaku guru Pendidikan Agama Islam, hasil wawancaranya berikut:

“Yang mendukung adalah bagaimana guru sebagai pembina menerapkan nilai-nilai toleransi dalam keseharian, sedangkan Penghambat dari membangun toleransi saya tidak bisa memberikan jawaban pasti karena selama ini saya pikir toleransi berjalan seperti biasanya sehingga kendala yang dihadapi tidak ada dalam menerapkan toleransi, selain itu dampak yang muncul selama ini juga tidak pernah terjadi gesekan antar agama, maupun terjadinya perselisihan antar agama maka saya kira harus tetap dibina dan dipertahankan sehingga dengan nilai-nilai toleransi ini memang bisa diterapkan dalam kehidupan. Terkait kita disini merupakan Lembaga pendidikan dengan beragam agama yang ada sehingga mereka tidak pernah kami dengar perkelahian diisntitusi ini atau Lembaga ini antar berbeda agama tidak ada, bahkan mereka saling menghargai saling menghormati, karena kami memang memberikan pembelajaran memberikan nilai-nilai toleransi ini sesuai dengan tujuan kita bahwa kita hidup beragam dan hidup bersama. Selama mereka tidak saling mengganggu yah sama-sama kita saling menghargai menghormati antar pemeluk agama yang berbeda. Hasil yang diperoleh dari membangun sikap toleransi dalam keberagaman yaitu telah berhasil dengan indikator yaitu tidak pernah terjadi konflik, selama ini berjalan sesuai dengan harapan

kita semua kita ingin hidup damai, rukun, saling bertoleransi.”(Suryanagara, 21 Maret 2024).

Hal ini juga diperkuat oleh pernyataan ibu Diana RS. Paulus, S.PAK selaku guru agama Kristen. Berikut hasil wawancaranya:

“Sama seperti yang saya jelaskan bahwa pendukung dalam penerapan sikap toleransi adalah dari peran guru, Kerjasama antara orang tua, dan kerjasama siswa itu sendiri, adapun penghambatnya dilihat dari kesadaran diri kita pribadi bagaimana menerapkan toleransi tersebut dalam hal kalau kurang kesadaran otomatis tujuan yang kita inginkan tidak tercapai, dari teman-teman guru ada beberapa orang, saling berwhatsapp dengan siswa, saling mengingatkan dengan kasih ayat firman ayat al-kitab berdoa setiap pagi itu mengingatkan berdoa setiap hari. Selain itu dampaknya yaitu sangat baik dan terlaksana apalagi ada kekompakan bersama yang penting komunikasi”(Diana, 22 Maret 2024).

Berdasarkan pernyataan tersebut juga sama dijelaskan oleh ibu Ni Luh Sumarsiani S.Pd selaku guru Pendidikan Agama Hindu, hasil wawancaranya berikut:

“Kerjasama antar guru, jika kita sudah lakukan pasti kita sudah didukungmi untuk bisa toleransi sama mereka”(Sumarsiani, 7 Mei 2024)

Dari pernyataan diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa guru agama telah melakukan berbagai upaya dalam membangun sikap toleransi dalam keberagaman seperti memberikan pendekatan melalui pembinaan keagamaan yang dapat memberikan nilai-nilai pendidikan toleransi kepada siswa, memberikan contoh teladan yang baik bagi siswa dengan menunjukkan sikap menghargain perbedaan agama, mendirikan kegiatan-kegiatan keagamaan dalam membangun persatuan dalam kebersamaan, memberikan fasilitas ruang untuk beribadah, bekerjasama dengan orang tua siswa, dan mengikuti pelatihan membangun sikap toleransi. Namun demikian, ada juga upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama dalam menghadapi dan menangani sikap *Bullying*

dikalangan siswa sebagaimana hasil wawancara kepada guru SMA Negeri 4 kendari. Berikut hasil Wawancaranya:

“Untuk mempertahankan sikap toleransi yaitu kita saling mengingatkan, dan tidak boleh saling membully satu dengan yang lain dan terkadang mereka saling membully dengan teman-temannya, tidak boleh sekali, biasa ada anak-anak saling cerita-cerita, bercanda-canda sampai emosi padahal bulan puasa walaupun juga bukan bulan puasa kadang-kadang saling menjatuhkan dan itu tidak boleh sama sekali karena kalau kita ini minoritas harus kita berbekal”(Diana, 22 Maret 2024).

“Kemungkin jika ini adalah hal terburuk terjadi maka saya katakana awalnya adalah pembinaan saat ini yaitu bagaimana menerapkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik dan itu dasarnya. Dan jika terjadi hal seperti itu terjadi hal yang kita tidak inginkan mungkin dalam pembinaan tidak menerapkan nilai-nilai itu misalnya saling menghargai tidak saling menghormati. Yah selama ini telah berjalan sesuai dengan nilai-nilai itu sampai hari ini tidak pernah terjadi. Jika suatu hari itu terjadi kita tidak tau berarti kita sebagai Pembina pendidik telah gagal menerapkan nilai-nilai keberagaman itu. Untuk mengatasi yaitu antisipasinya kita menerapkan nilai-nilai itu kepada mereka sehingga harapan kita tidak akan terjadi misalnya konflik, semoga tidak terjadi kita ingin hidup damai rukun itulah toleransi”(Suryanagara, 21 Maret 2024).

“Dikehidupan sekarang memang banyak terjadi seperti contohnya kemarin terjadi di kendari orang yang baku parang itu keristekah apakah itu pasti mereka kurang toleransi dan ada yang mengadu domba mereka, jadi cara mengatasinya kita harus cari tau dulu agar kita tidak mengalami perselisihan antara agama satu dengan agama yang lain, jangan sampai terjadi seperti itu, dan tidak harus langsung *menjudge*, kita harus mencari tau dahulu, sama halnya berteman jika kita berteman ada yang adu domba kita harus bisa menilai mana yang baik mana yang buruk, mencari solusinya agar bisa menjalani masalahnya dengan baik juga, damai Cara guru memberi contoh. Contohnya itu siswa A sedang berpendapat bahwa dia tidak menerima Keputusan siswa B jadi saya sebagai guru harus memilah kita harus bisa mengambil jalan tengahnya jadi kita tidak boleh *egois* dalam memutuskan Keputusan yang harus diambil, bagaimana caranya untuk bisa saling sama-sama mengikuti Keputusan yang diambil, jadi bisa disitu ditingkatkan rasa toleransi dan ibanya kita bahwa kita tidak boleh bersikukuh dengan pendirian kita sendiri, kita disini saling beragama “ (Sani, 7 Mei 2024)

Berdasarkan pernyataan diatas upaya yang dilakukan guru Pendidikan agama dalam membangun sikap toleransi siswa dalam keberagaman di SMA Negeri 4 Kendari dapat dilihat dalam tabel berikut:

No.	Upaya Guru Agama	Bentuk
1	Memberikan contoh sikap bertoleransi	Guru memberikan pendekatan melalui pembinaan agama yang dapat memberikan nilai-nilai Pendidikan toleransi kepada siswa tentang adanya berbagai agama dan keyakinan yang ada dimasyarakat.
2	Mengikuti pelatihan membangun sikap toleransi	Guru mengikuti pelatihan workshop salah satunya adalah pelatihan yang diberikan pembinaan langsung oleh Kemdikbud untuk mempromosikan toleransi di SMA Negeri 4 Kendari
3	Memberikan fasilitas ruangan	Guru mengikuti pelatihan workshop salah satunya adalah pelatihan yang diberikan pembinaan langsung oleh Kemdikbud untuk mempromosikan toleransi di SMA Negeri 4 Kendari
4	Mendirikan berbagai kegiatan keagamaan	Salah satunya Jumat imtaq (iman dan taqwa) yang dimana setiap masing-masing agama

		<p>melaksanakan kegiatan keagamaan diwaktu bersamaan dipandu langsung oleh guru agamanya. Selain itu ada kegiatan pesantren kilat, kegiatan rohis expo, dll.</p>
5	<p>Bekerjasama dengan orang tua siswa</p>	<p>Melibatkan orang tua siswa dalam kegiatan di sekolah terkait pendidikan karakter dan prestasi siswa, melakukan sosialisasi terkait Pendidikan karakter siswa, membuat kesepakatan terkait tata tertib kedisiplinan disekolah. Bahkan orang tua siswa menjadi sponsor kegiatan melalui komite sekolah</p>
6	<p>Melakukan pendekatan melalui pembinaan agama</p>	<p>Guru memberikan pendekatan melalui pembinaan agama yang dapat memberikan nilai-nilai Pendidikan toleransi kepada siswa tentang adanya berbagai agama dan keyakinan yang ada dimasyarakat.</p>

4.2 Pembahasan

Dari pemaparan data pada bab sebelumnya hasil data yang telah didapatkan oleh peneliti melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Peneliti melakukan turun langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data. Dengan begitu peneliti mengkaji makna dan hakikat masing-masing temuan data penelitian tersebut dengan mengacu pada landasan teori.

4.2.1 Bentuk Sikap Toleransi Siswa Dalam Keberagaman di SMA Negeri 4 Kendari

Menurut Hamka (2015) toleransi beragama merupakan sikap mengulurkan tangan perdamaian dan tetap berlaku baik dan beramal yang membawa faidah bagi sesama manusia meskipun mereka tidak memeluk agama Islam. Kita sebagai umat Islam mengulurkan perdamaian dan berbuat baik terhadap sesama manusia yang berlainan agama maka dihati mereka tidak akan ada lagi rasa kebencian dan dendam sehingga terbukalah hati mereka untuk menerima Islam. Menurut pendapat Michael Warzer (1997) toleransi merupakan sebuah keniscayaan yang ada pada individu maupun ruang publik yang berfungsi untuk membangun kehidupan yang damai antara individu, dan masyarakat dari latar belakang perbedaan suku, ras, agama dan kebudayaan (Ervan, 2021)

Menurut (Rosyad, 2021) Toleransi beragama adalah toleransi yang mencakup masalah-masalah keyakinan dalam diri manusia yang berhubungan dengan akidah atau ketuhanan yang diyakininya. Seseorang harus diberikan kebebasan untuk meyakini dan memeluk agama (mempunyai akidah) yang dipilih

masingmasing serta memberikan penghormatan atas pelaksanaan ajaran-ajaran yang dianut atau diyakininya (Janatut, 2022)

Dalam pencapaian pendidikan toleransi beragama, lingkungan sekolah harus mendukung proses pendidikan toleransi ini melalui kebijakan-kebijakan internal hanya bagi lingkup sekolah saja yang bersifat inklusif, dan saling menghargai seluruh manusia yang terlibat dalam proses tersebut, dimana kebijakan tersebut akan berdampak secara langsung maupun tidak langsung terhadap perilaku toleran siswa di dalam sekolah maupun di luar sekolah yaitu dilingkungan keluarga dan masyarakat secara keseluruhan adapun bentuk-bentuk toleransi sebagaimana yang dikemukakan oleh Mujetaba Mustofa (2015) adalah sebagai berikut :

1. Tidak memaksakan suatu agama kepada orang lain

Di dalam agama Islam orang muslim tidak boleh melakukan pemaksaan pada kaum agama lainnya, karena memaksakan suatu agama bertentangan dengan firman Allah QS. Al-Baqarah: 256

أَكْرَاهُ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللَّهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا
أَنْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahannya:

"Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui."(QS. Al-Baqarah 2: Ayat 256)

Ibnu Katsir dalam menafsirkan ayat tersebut menjelaskan: janganlah memaksa seorangpun untuk masuk islam. Islam adalah agama yang jelas dan gamblang tentang semua ajaran dan bukti kebenarannya, sehingga tidak perlu memaksakan seseorang untuk masuk ke dalamnya. Orang yang mendapat hidayah, terbuka, lapang dadanya, dan ternag mata hatinya pasti ia akan masuk Islam dengan bukti yang kuat. Dan barangsiapa yang buta mata hatinya, tertutup penglihatan dan pendengarannya maka tidak layak baginya masuk Islam dengan paksa. Ibnu Abbas mengatakan “ayat laa ikraha fid din” diturunkan berkenaan dengan sorang dari suku Bani Salim bin Auf bernama Al- Husaini bermaksud memaksa kedua anaknya yang masih kristen. Hal ini disampaikan pada Rasulullah SAW, maka Allah SWT menurunkan ayat tersebut. Demikian pula ibnu Abi Hatim meriwayatkan telah berkata bapakku dari Ar bin Auf, dari Syuraih, dari Abi Hilal, dari Asbaq ia berkata, “Aku dahulu adalah abid (hamba sahaya) Umar bin Kahththab dan beragama nasrani. Umar menawarkan Islam kepadaku dan aku menolak. Lalu umar berkata: laa ikraha fid din, wahai Asbaq jika anda masuk Islam kami dapat minta bantuanmu dalam urusan- urusan muslimin.

Di dalam salah satu hadits Rasulullah SAW beliau bersabda:

عَنْ بِنِ عَبَّاسٍ قَالَ: سَأَلَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الدِّينِ أَحَبُّ إِلَى اللَّهِ عَزَّ وَجَلَّ؟ قَالَ: "الْحَنِيفِيَّةُ
السَّمْحَةُ"

Artinya: “Diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, ‘Rasulullah saw ditanya, ‘Agama mana yang paling dicintai oleh Allah ‘Azza wa Jalla?’ Beliau menjawab, ‘Agama yang lurus dan toleran.’” (HR Al-Bukhari dalam Adabul Mufrad, [Berirut: Darul Basya’ir al-Islamiyyah, 1989], jilid I, hal. 108).

2. Hidup rukun dan damai dengan sesama manusia

Hidup rukun antar kaum muslim maupun non muslim seperti yang dilakukan oleh Rasulullah SAW akan membawa kehidupan yang damai dan sentosa, selain itu juga dianjurkan untuk bersikap lembut pada sesama manusia baik yang beragama Islam maupun yang beragama Nasrani atau Yahudi. Bahkan al-Qur’an mengajarkan kepada nabi Muhammad saw, dan umatnya untuk menyampaikan kepada penganut agama lain setelah kalimat sawa’ (titik temu) tidak dicapai QS. Saba: 24-26)

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ قُلِ اللَّهُ وَإِنَّا أَوْ إِيَّاكُمْ لَعَلَىٰ هُدًى أَوْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ ۚ ٢٤ قُلْ لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرُنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ ۚ ٢٥ قُلْ يَجْمَعُ بَيْنَنَا رَبُّنَا ثُمَّ يَفْتَحُ بَيْنَنَا بِالْحَقِّ وَهُوَ الْفَتَّاحُ الْعَلِيمُ ۚ ٢٦

Terjemahannya:

Katakanlah: “Siapakan yang memberi rezeki kep adamu dari langit dan dari bumi?” Katakanlah: “Allah”, dan sesungguhnya kami atau kamu (orang-orang musyrik), pasti berada dalam kebenaran atau dalam kesesatan yang nyata. 25. Katakanlah: “Kamu tidak akan ditanya (bertanggung jawab) tentang dosa yang kami perbuat dan kami tidak akan ditanya (pula) tentang apa yang kamu perbuat”, 26. Katakanlah: “Tuhan kita akan mengumpulkan kita semua, kemudian Dia memberi keputusan antara kita dengan benar. Dan Dialah Maha Pemberi keputusan lagi Maha Mengetahui”

3. Saling tolong menolong sesama manusia

Dengan hidup rukun dan saling tolong menolong sesama manusia akan membuat hidup di dunia yang damai dan tenang. Nabi memerintahkan untuk saling menolong dan membantu dengan sesamanya tanpa

memandang suku dan agama yang dipeluknya. Hal ini juga dijelaskan dalam al-Qur'an pada penggalan QS. Al-Maidah: 2 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَحْلُوا شَعِيرَ اللَّهِ وَلَا الشَّهْرَ الْحَرَامَ وَلَا الْهَدْيَ وَلَا الْقُلُوبَ وَلَا ءَامِينَ الْبَيْتِ الْحَرَامَ يَنْتَعُونَ
فَضْلًا مِّن رَّبِّهِمْ وَرِضْوَانًا وَإِذَا حَلَلْتُمْ فَاصْطَادُوا وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ أَن صَدُّوكُمْ عَنِ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ أَن
تَعْتَدُوا وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahannya:

“Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu melanggar syi'ar-syi'ar Allah, dan jangan melanggar kehormatan bulan-bulan haram, jangan (mengganggu) binatang-binatang had-ya, dan binatang-binatang qalaa-id, dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitullah sedang mereka mencari kurnia dan keridhaan dari Tuhannya dan apabila kamu telah menyelesaikan ibadah haji, maka bolehlah berburu. Dan janganlah sekali-kali kebencian(mu) kepada sesuatu kaum karena mereka menghalang-halangi kamu dari Masjidilharam, mendorongmu berbuat aniaya (kepada mereka). Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya” (QS. Al-Maidah: 2)

Dari ayat tersebut sudah jelas bahwa di dalam al-Qur'an dijelaskan dengan sikap tolong menolong kepada sesama manusia baik itu yang beragama Islam maupun non Islam. Selain itu juga seorang muslim dianjurkan untuk berbuat kebaikan di muka bumi ini dengan sesama makhluk Tuhan dan tidak diperbolehkan untuk berbuat kejahatan pada manusia.

4. Memberi kebebasan dalam memeluk agama

Kebebasan memeluk agama atau beragama sebagai salah satu hak yang essensial bagi kehidupan manusia, karena kebebasan untuk memilih agama datangnya dari hakekat manusia serta martabat sebagai makhluk ciptaan Tuhan, bukan dari orang lain atau dari orang tua, untuk itu di dalam menganut atau memilih suatu agama tidak bisa dipaksakan oleh siapapun. Etika

yang harus dilakukan dari sikap toleransi setelah memberikan kebebasan beragama adalah menghormati eksistensi agama lain, dengan pengertian menghormati keragaman dan kepercayaan yang ada, baik yang dilindungi oleh negara maupun yang tidak dilindungi dalam artian yang pemeluknya sedikit.

Setiap agama mengandung ajaran klaim eksklusif yaitu mengaku agama yang dipeluknya adalah suatu agama yang paling benar (*truth claim*). Keyakinan tentang yang benar itu didasarkan kepada Tuhan sebagai satu-satunya sumber kebenaran. Dalam tataran sosiologis, klaim berubah menjadi simbol agama yang dipahami secara subjektif persolan oleh setiap pemeluk agama, ia tidak lagi utuh dan absolut. Pluralitas manusia menyebabkan wajah kebenaran itu tampil beda etika akan dimaknai dan dibahasakan. Ketegangan-ketegangan dua kubu yang berbeda sering terjadi sampai sekarang, hal ini disebabkan *truth claim* atau klaim kebenaran diletakkan bukan hanya sebatas ontologis metafisis saja tetapi melebar memasuki wilayah sosial politik. Kenyataan ini menjadikan stagnasi bagi peran agama untuk memperjuangkan nilai-nilai kemanusiaan. Kondisi semacam ini diperburuk oleh pemeluk agama yang menyibukkan diri pada masalah eksoteris dan identitas, lahirnya agama merupakan nilai-nilai spiritual yang mendasar dari kandungan ajaran agama-agama.

Agama Islam adalah agama yang membawa misi *rakhmatan lil alamin*. Oleh karena itu, ajarannya adalah ajaran toleran atau penuh dengan tenggang rasa mendorong kebebasan berfikir dan kemerdekaan berpendapat, serta saling memperhatikan kepentingan semua pihak dan saling mencintai diantara sesama manusia.

Temuan penelitian dari hasil yang diperoleh peneliti terkait bentuk-bentuk toleransi siswa dalam keberagaman bagi siswa di SMA Negeri 4 Kendari yaitu siswa dapat saling memahami adanya perbedaan karena siswa terbiasa menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada dalam kehidupan di sekolah. Menjadikan pendidikan toleransi beragama sebagai pedoman hidup yang penting bagi siswa karena dapat membangun sebuah kerukunan bagi sesama siswa. Contoh siswa muslim dan nonmuslim memiliki perbedaan dalam beragama, dalam cara mereka beribadah dan kegiatan-kegiatan yang mendukung peribadatan. Adapun temuan peneliti terkait bentuk-bentuk sikap toleransi siswa di SMA Negeri 4 kendari sebagai berikut :

1. Saling Menghargai Perbedaan

Sikap saling menghargai merupakan suatu bentuk toleransi yang bisa dilakukan setiap kegiatan sehari-hari. Sebagai contoh, menghargai keinginan teman yang sedang bermain bersama dan tidak mementingkan keinginan sendiri. Selain itu, siswa juga perlu memahami jika ada teman yang memiliki agama yang berbeda. Oleh karena itu, siswa SMA Negeri 4 Kendari telah diajarkan untuk saling untuk saling tolong-menolong bertoleransi terhadap perbedaan, misalnya pembelajaran agama Islam siswa yang beragama Kristen dan Hindu boleh atau dibebaskan untuk di dalam kelas maupun di luar kelas asal tidak mengganggu pelajaran.

Salah satu bentuk saling menghargai di SMA Negeri 4 Kendari untuk agama nonmuslim pada saat pembelajaran agama Islam diperbolehkan untuk keluar kelas agar tidak mengganggu siswa agama Islam. Jika bertemu siswa

saling senyum dan tegur sapa dan saling menghargai dan saling tolong menolong karena walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu. Dalam kondisi tersebut, para siswa harus bisa menghormati dan membiarkan temannya beribadah dengan tenang dan nyaman pada kegiatan itulah salah satu contoh sikap toleransi.

Hasil penelitian ini menemukan dalam bentuk-bentuk saling menghargai di atas masih ada siswa yang merasakan *bullying* dan intoleransi misalnya ketika seorang siswa agama Kristen membawa bekal kesekolah seringkali membawa makanan kadang disangka itu makanannya mengandung yang haram di agama Islam seperti babi namun siswa kristen menjelaskan bahwa yang dibawa ini makanan yang biasa saja, di agama Kristen sebenarnya bisa memakan namun tidak sering.

2. Berinteraksi Sosial dengan Agama lain

Interaksi sosial adalah proses timbal balik antar individu dengan kelompok sosial yang di dalamnya mencakup adanya keterbukaan dalam kelompok, kerja sama dalam kelompok, dan frekuensi hubungan individu dengan kelompok, yang mana dengan interaksi tersebut dapat mengajarkan kepada individu tentang cara bergaul di lingkungan baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, maupun masyarakat.

Meski berbeda pendapat dan memiliki keinginan yang berbeda, anak yang bersikap toleransi tidak akan membeda-bedakan satu teman dengan teman lainnya. Misalnya, jika anak beragama Kristen, ia tidak perlu menghindari teman lainnya yang memiliki agama lain di lingkungan sekolah begitupula sebaliknya perilaku anak-anak dapat dibentuk. Maka dari itu, toleransi bisa mulai diajarkan

kepada siswa di sekolah. Hal ini bisa dilakukan melalui pembelajaran karakter, interaksi, dan kurikulum di sekolah.

3. Saling Tolong Menolong

Di SMA Negeri 4 Kendari, kegiatan tolong-menolong dalam beragama merupakan suatu bentuk kegiatan sosial yang mendorong solidaritas dan kepedulian antar sesama. Melalui kegiatan ini, siswa dapat belajar untuk saling mendukung dan membantu sesama dalam menjalankan ajaran agama mereka. Tolong-menolong dalam beragama di SMA 4 Kendari dapat meliputi berbagai kegiatan, seperti penggalangan dana untuk membantu sesama yang membutuhkan atau teman sedang berduka, mengadakan kegiatan sosial untuk membantu masyarakat sekitar, atau menyelenggarakan kegiatan keagamaan yang melibatkan partisipasi aktif dari siswa. Dengan melibatkan siswa dalam kegiatan tolong-menolong dalam beragama, diharapkan dapat membentuk karakter yang peduli, empati, dan bertanggung jawab dalam menjalankan ajaran agama mereka. Hal ini juga dapat memperkuat nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas di lingkungan sekolah.

4. Kerjasama

Kerjasama dalam beragama di SMA Negeri 4 Kendari merupakan upaya kolaboratif antara siswa dan pihak sekolah untuk memperkuat hubungan antar umat beragama dan mempromosikan toleransi serta kerukunan antar pemeluk agama. Melalui kerjasama ini, siswa diajak untuk saling menghargai perbedaan agama dan memahami nilai-nilai keberagaman sebagai bagian dari kehidupan bersama. Dalam konteks SMA Negeri 4 Kendari, kerjasama dalam beragama dapat diwujudkan melalui berbagai kegiatan, seperti dialog lintas agama, seminar

keagamaan, kegiatan kebersamaan lintas agama, dan proyek kolaboratif yang melibatkan siswa dari berbagai latar belakang keagamaan. Tujuan dari kerjasama dalam beragama di SMA Negeri 4 Kendari adalah untuk membangun kesadaran akan pentingnya toleransi, saling menghormati, dan bekerja sama lintas agama dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dan damai. Melalui kerjasama ini, diharapkan siswa dapat belajar untuk memahami dan menghargai perbedaan agama serta memperkuat rasa persatuan di antara mereka.

5. Tidak Mengganggu Teman Agama lain saat Beribadah

Pentingnya menghormati agama dan keyakinan orang lain saat beribadah di SMA Negeri 4 Kendari adalah suatu nilai yang sangat dijunjung tinggi. Dalam lingkungan sekolah, toleransi dan penghormatan terhadap agama dan keyakinan orang lain sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang damai dan harmonis. Siswa di SMA Negeri 4 Kendari diajarkan untuk tidak mengganggu agama lain saat beribadah dengan cara menghormati waktu dan tempat ibadah sesuai dengan keyakinan masing-masing. Hal ini mencakup menjaga ketenangan dan tidak mengganggu kegiatan ibadah orang lain, serta menghormati ruang ibadah yang telah ditetapkan. Selain itu, siswa juga diajarkan untuk saling menghormati perbedaan agama dan keyakinan, serta memahami pentingnya kerukunan antar umat beragama. Dengan demikian, diharapkan siswa dapat tumbuh sebagai individu yang toleran, menghargai keberagaman, dan mampu hidup berdampingan dengan damai dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat luas. Melalui pendekatan ini, SMA Negeri 4 Kendari berupaya menciptakan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan mendukung

perkembangan spiritual serta sosial siswa tanpa mengabaikan nilai-nilai keberagaman dan toleransi.

Dari temuan diatas sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Hamka, Michael Warzer dan temuan penelitian yang ditemukan oleh peneliti di sekolah SMA Negeri 4 Kendari memiliki kesesuaian dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti di SMA Negeri 4 Kendari bentuk-bentuk toleransi keberagaman adalah sebuah kebebasan yang diberikan kepada sesama siswa untuk menjalankan keyakinannya dan mengatur hidupnya yang dapat terbentuknya sikap saling menghargai perbedaan, berinteraksi sosial dengan agama lain, tolong menolong, kerja sama, tidak mengganggu teman agama lain saat beribadan. Sikap tersebut yang dapat dijadikan sebagai pedoman hidup siswa dalam kehidupan sehari-hari. Toleransi sebagai sikap terbuka untuk mendengar pandangan yang berbeda, membangun kerukunan maupun perdamaian, juga menerima pandangan dengan batasan-batasan tertentu dan tidak saling membenci satu sama lain meskipun berbeda agama adalah sebagai bentuk dari toleransi beragama.

Pendidikan toleransi beragama yang dilakukan di lembaga sekolah menjadikan terbentuknya sikap toleransi siswa. Tidak hanya terbentuk dari memperoleh informasi saja tetapi juga dengan mendapatkan contoh bagaimana bersikap dalam keberagaman yang diterapkan dalam lingkungan sekolah tersebut. Dengan bertoleransi agama dapat membangun kerukunan bagi siswa dengan cara bersikap saling menghormati, tidak membeda-bedakan, memiliki pemikiran untuk memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa, menghargai seluruh siswa tanpa memandang suku yang ada. Siswa muslim dan nonmuslim ketika diluar

kelas maupun didalam kelas mau berbaur satu sama lain. Hal ini menjadikan sisi yang positif bagi siswa dalam menyikapi ketika berinteraksi dengan siswa yang berbeda agama dan patut dijadikan sebagai pedoman hidup dalam sehari-hari. Guru juga memiliki peran penting sebagai contoh utama dalam mengembangkan sikap bertoleran dalam sekolah.

4.2.2 Upaya guru Pendidikan Agama Membangun Sikap Toleransi Siswa Dalam Keberagaman di SMA Negeri 4 Kendari

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai upaya guru Pendidikan Agama dalam membangun sikap toleransi siswa dalam keberagaman di SMA Negeri 4 Kendari diketahui bahwa ialah dengan menanamkan nilai kerja sama, solidaritas dan tenggang rasa pada diri siswa. Dalam membangun toleransi keberagaman siswa di di SMA Negeri 4 Kendari guru menggunakan cara seperti keteladanan, nasehat, pendekatan dan pembiasaan dikarenakan upaya tersebut lebih pantas digunakan untuk menumbuhkan toleransi pada siswa SMA Negeri 4 Kendari karena selain itu, mereka membiasakan hal-hal yang baik di lingkungan mereka sehari- hari, mereka juga bisa meneladani dari guru-guru mereka. Kalau gurunya membiasakan hal yang buruk maka mereka otomatis akan meniru perangai gurunya tersebut dan begitu juga sebaliknya kalau gurunya berbuat baik maka mereka akan segan untuk melakukan hal yang buruk karena mereka sudah meneladani hal-hal yang baik yang sudah dilakukan guru mereka tersebut.

Sebagaimana di jelaskan Zakiyah Daradjat (2009) bahwa guru harus bisa menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik, karena pada dasarnya guru adalah representasi dari sekelompok orang pada suatu komunitas atau masyarakat

yang diharapkan dapat menjadi tauladan yang dapat digugu dan ditiru. Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah (2005) bahwa guru sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna dan menjadi contoh bagi siswanya (Syaiful, 2005)

H.A.R Tilaar, (2000) juga menyatakan bahwa terdapat beberapa upaya dalam menerapkan sikap toleransi kepada siswa yaitu mencontohkan dan menumbuhkan toleransi, menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan, dan menentang stereotip dan tidak berprasangka.

Berdasarkan hasil pengamatan penulis di lapangan dan wawancara penulis dengan berbagai subjek penelitian, penulis menemukan enam upaya guru pendidikan agama dalam menginternalisasikan nilai-nilai toleransi antar umat beragama. Berikut ke-enam upaya guru pendidikan agama tersebut beserta pembahasannya.

1. Memberikan Contoh Sikap Bertoleransi

Upaya guru pendidikan agama dalam memberikan contoh sikap toleransi kepada siswa SMA Negeri 4 Kendari yaitu Guru memberikan contoh sikap toleransi dengan cara menunjukkan perilaku dan sikap yang menghormati dan menerima perbedaan, baik dalam konteks agama maupun dalam kehidupan sehari-hari. Ada beberapa contoh bagaimana guru dapat memberikan contoh sikap toleransi, pertama menerima dan Menghormati Perbedaan, dalam hal ini Guru menunjukkan sikap terbuka dan menerima terhadap perbedaan agama, budaya, dan latar belakang siswa di lingkungan sekolah. Guru tidak

membedakan perlakuan berdasarkan agama atau keyakinan tertentu, dan menghormati setiap individu tanpa diskriminasi. Kedua, menjaga bahasa dan Sikap yang menghormati, dalam hal ini Guru menggunakan bahasa yang menghormati dalam berkomunikasi dengan siswa dan sesama guru, tanpa menggunakan kata-kata atau ungkapan yang merendahkan atau merugikan kelompok agama tertentu. Ketiga, Mendorong Dialog dan Diskusi Terbuka dalam hal ini Guru menciptakan ruang untuk dialog dan diskusi terbuka tentang perbedaan agama, dan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berbagi pandangan dan pengalaman mereka tanpa takut dihakimi atau dibeda-bedakan dengan siswa lainnya, keempat menjaga Lingkungan belajar yang aman dan harmonis dalam hal ini guru menciptakan lingkungan belajar yang aman dan harmonis bagi semua siswa, di mana setiap individu merasa diterima tanpa harus menyembunyikan identitas atau keyakinan agamanya. Kelima, menyediakan Informasi yang akurat dan seimbang, guru memberikan penjelasan tentang adanya berbagai agama dan keyakinan, tanpa memihak atau menyebarkan stereotip negatif terhadap kelompok agama tertentu. Keenam, menerapkan Sikap 6S diantaranya senyum, sapa, salam, sopan, santun, dan sedekah. Guru menunjukkan perilaku sikap untuk bergaul dan berinteraksi sosial dalam bermasyarakat di sekolah.

2. Mengikuti Pelatihan Membangun Sikap Toleransi

Upaya guru Pendidikan Agama ntuk membangun sikap toleransi di SMA 4 Kendari dalam keberagaman, guru mengikuti berbagai pelatihan dan workshop yang difokuskan pada pengembangan keterampilan dan pemahaman dalam mempromosikan toleransi. Salah satunya yang diberikan langsung oleh

KEMDIKBUD Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Kemendikbudristek) memberikan berbagai pelatihan dan upaya untuk mempromosikan toleransi di dunia pendidikan. Salah satu cara yang dilakukan adalah dengan memberikan pelatihan kepada guru dan staf sekolah tentang cara mengatasi situasi yang melibatkan intoleransi dan memastikan tindakan mereka konsisten dengan nilai-nilai sekolah dan kebijakan yang telah ditetapkan. Kemendikbudristek juga mengadakan acara "Berisik" (Berbincang Asik) Soal Kebinekaan sebagai bagian dari komitmennya dalam mengawal toleransi di dunia pendidikan.

Selain itu, Direktorat PPG juga menggelar Bimbingan Teknis Wawasan Kebinekaan Global untuk membantu karakter Profil Pelajar Pancasila dalam menghormati keberagaman atau toleransi terhadap perbedaan, tidak hanya di tingkat Indonesia tetapi juga di tingkat global. Sikap toleran perlu ditanamkan kepada anak sejak dini untuk mengajarkan mereka berpikiran terbuka terhadap budaya lain, belajar bekerjasama dengan orang lain, menerima orang lain apa adanya, dan menghargai orang lain tanpa harus menanggalkan identitas diri dan kebudayaan.

3. Memberikan Fasilitas Ruangan

Upaya guru dan kepala sekolah SMA Negeri 4 Kendari dalam memfasilitasi untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda agama adalah fasilitas ruangan yang tersedia dan kegiatan-kegiatan keagamaan melalui Organisasi Rohani Islam (ROHIS) di SMA Negeri 4 Kendari menerapkan berbagai kegiatan dan program untuk membangun sikap toleransi beragama di sekolah. Salah satu kegiatan yang dilakukan adalah mewajibkan seluruh siswa

beragama Islam di kelas X dan XI untuk mengikuti kegiatan Pesantren Kilat dengan tema "Generasi Milenial, Unggul, Berakhlak Mulia dan Cinta Al-Qur'an Menuju Islam Kaffah". Hal ini menunjukkan upaya sekolah dalam memperkuat nilai-nilai keagamaan dan mempromosikan sikap toleransi di antara siswa dengan latar belakang keagamaan yang berbeda. Selain itu, sekolah juga dapat memberikan fasilitas dan mendukung kegiatan-kegiatan yang memperkuat toleransi beragama, seperti mengadakan diskusi antaragama, seminar tentang toleransi, kegiatan sosial bersama antaragama, serta memberikan pemahaman, pembinaan, dan pembiasaan yang mendalam tentang nilai-nilai toleransi dan kerukunan dalam keberagaman.

Dari temuan diatas sejalan dengan teori Zakiyah Daradjat, Syaiful Bahri Djamarah dan H.A.R Tilaar yang Dimana Zakiyah Darajat mengatakan bahwa guru harus bisa menjadi contoh (suri tauladan) bagi peserta didik hal tersebut juga dikemukakan oleh Syaiful Bahri bahwa guru sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna dan menjadi contoh bagi siswanya. H.A.R Tilaar, juga menyatakan bahwa terdapat beberapa upaya dalam menerapkan sikap toleransi kepada siswa yaitu mencontohkan dan menumbuhkan toleransi, menumbuhkan apresiasi terhadap perbedaan, dan menentang stereotip dan tidak berprasangka. hal tersebut, sejalan dengan temuan peneliti tentang upaya guru Pendidikan Agama SMA Negeri 4 Kendari dalam membangun sikap toleransi siswa dalam keberagaman. Adapun upaya guru agama yang dilakukan di SMA Negeri 4 Kendari membangun sikap toleransi seperti melakukan pendekatan melalui pembinaan keagamaan, memberikan contoh sikap bertoleransi, mengikuti

pelatihan membangun sikap toleransi, bekerja sama dengan orang tua siswa, memfasilitasi ruangan dan anggaran untuk kegiatan keagamaan, mengadakan kegiatan-keagamaan. Hal tersebut sudah memiliki kesesuaian dengan teori di atas karena guru SMA Negeri 4 Kendari telah memberikan contoh suri tauladan bagi siswa-siswi SMA Negeri 4 Kendari.

4. Mendirikan Berbagai Kegiatan Keagamaan

Upaya guru pendidikan agama dalam mendirikan kegiatan keagamaan memiliki peran yang signifikan dalam meningkatkan pemahaman keagamaan siswa serta membentuk karakter dan perilaku keagamaan yang baik. Berikut adalah penjelasan mengenai upaya guru pendidikan agama melalui mendirikan kegiatan keagamaan:1). Meningkatkan Pemahaman Keagamaan: Dengan mendirikan kegiatan keagamaan seperti kajian agama, ceramah, atau kegiatan ibadah bersama, guru pendidikan agama dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada siswa tentang ajaran agama, nilai-nilai keagamaan, dan praktik ibadah yang benar.2). Memperkuat Identitas Keagamaan: Kegiatan keagamaan yang diinisiasi oleh guru pendidikan agama membantu siswa memperkuat identitas keagamaan mereka. Melalui kegiatan tersebut, siswa dapat lebih memahami dan menghayati ajaran agama yang dianutnya, sehingga mampu menjalankan ajaran tersebut dalam kehidupan sehari-hari.3). Membentuk Karakter dan Perilaku Keagamaan: Kegiatan keagamaan yang diorganisir oleh guru pendidikan agama dapat membantu dalam membentuk karakter dan perilaku keagamaan siswa. Melalui kegiatan seperti pembiasaan shalat, baca kitab suci, dan berbagai kegiatan keagamaan lainnya, siswa akan terbiasa dengan praktik-praktik keagamaan yang dapat membentuk perilaku dan moral yang

baik.4). Membangun Komunitas Keagamaan: Dengan mendirikan kegiatan keagamaan, guru pendidikan agama dapat membantu dalam membangun komunitas keagamaan yang solid dan harmonis. Melalui kegiatan yang melibatkan siswa, guru, dan orang tua, akan tercipta lingkungan keagamaan yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral siswa.5). Menumbuhkan Rasa Kebanggaan Keagamaan: Kegiatan keagamaan yang dijalankan oleh guru pendidikan agama juga dapat membantu menumbuhkan rasa kebanggaan terhadap identitas keagamaan siswa. Hal ini dapat memperkuat keyakinan siswa terhadap ajaran agama yang dianutnya dan memotivasi mereka untuk menjalankan ajaran tersebut dengan penuh kesadaran.

5. Bekerjasama dengan Orang Tua Siswa

Upaya guru pendidikan agama dalam hal membangun sikap toleransi dalam keberagaman yaitu guru melakukan kerjasama dengan orang tua peserta didik. Kerjasama guru dengan orang tua siswa merupakan langkah penting dalam pembentukan karakter peserta didik. Upaya guru SMA 4 Kendari dalam pembinaan kerjasama dengan orang tua, antara lain mendirikan kegiatan perkumpulan di sekolah, melakukan sosialisasi pendidikan karakter, membuat kesepakatan tentang kedisiplinan, serta selalu melibatkan orang tua dalam kegiatan yang dilaksanakan di sekolah terkait pendidikan karakter dan prestasi peserta didik.

6. Melakukan Pendekatan melalui Pembinaan Agama

Upaya guru dalam melakukan pendekatan terhadap peserta didik SMA 4 Kendari yaitu dalam membangun sikap toleransi dalam keberagaman di sekolah ada beberapa pendekatan yang dapat dilakukan oleh guru pertama guru

memberikan materi Pendidikan Agama yang inklusif, dalam hal ini Guru pendidikan agama dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang adanya berbagai agama dan keyakinan yang ada di masyarakat, hal ini membantu siswa untuk memahami perbedaan agama sebagai sesuatu yang wajar dan biasa saja serta menghargai perbedaan tersebut. Kedua Mendorong Diskusi Antaragama, Guru mengadakan diskusi dan dialog antaragama di kelas untuk memperkuat pemahaman siswa tentang keyakinan dan praktik keagamaan yang berbeda. Dialog ini juga membantu siswa untuk belajar saling menghormati dan memahami perbedaan. Ketiga, guru menyediakan Materi Pembelajaran yang Mendukung Toleransi antaragama, dalam hal ini guru dapat menyusun materi pembelajaran yang menekankan nilai-nilai toleransi, saling menghormati, dan kerjasama lintas agama. Materi ini disesuaikan dengan kurikulum yang ada di sekolah. Keempat Menggunakan Studi Kasus dan Cerita Inspiratif, dalam hal ini Guru menggunakan studi kasus dan cerita inspiratif tentang keragaman agama untuk mengilustrasikan pentingnya toleransi dan kerjasama antaragama dalam kehidupan sehari-hari. Kelima Menggelar Kegiatan Bersama berkaitan dengan keagamaan dalam hal ini Guru mengorganisir kegiatan bersama antaragama, seperti melaksanakan perayaan agama yang mayoritas disekolah dengan mengikutsertakan yang minoritas agama yang ada, kegiatan amal lintas agama, atau festival keagamaan bersama. Hal ini membantu siswa untuk merasakan kebersamaan dan saling menghormati antaragama. Dan Keenam menjadi Contoh Teladan dalam hal ini Guru sebagai figur otoritas di kelas memiliki peran penting sebagai teladan dalam menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi beragama.

Dengan menunjukkan sikap menghormati dan menerima perbedaan, guru dapat memberikan contoh yang baik bagi siswa.

